

**PENGARUH *OPINION SHOPPING* TERHADAP
GOING CONCERN OPINION PADA
PERUSAHAAN YANG MENGALAMI
*FINANCIAL DISTRESS***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

MOHAMMAD ARMIDLA SUHARJONO

NIM.12030110141013

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mohammad Armidla Suharjono
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141013
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *OPINION SHOPPING*
TERHADAP *GOING CONCERN OPINION*
PADA PERUSAHAAN YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS***

Dosen Pembimbing : Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D.

Semarang, 4 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D.)

NIP. 19650520 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mohammad Armidla Suharjono

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141013

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PENGARUH *OPINION SHOPPING*
TERHADAP *GOING CONCERN OPINION*
PADA PERUSAHAAN YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2014

Tim Penguji

1. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRISPI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Mohammad Armidla Suharjono, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH *OPINION SHOPPING* TERHADAP *GOING CONCERN* *OPINION* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Mohammad Armidla Suharjono)

NIM : 12030110141013

ABSTRACT

This study aims to determine the current behavior often happens that if any company experiencing financial distress will always do the shopping opinion, which the company intends to avoid going concern audit opinion from the auditors. With the change of auditors as an indicator maketh the practice opinion shopping, companies are experiencing financial difficulties or financial distress can avoid going concern audit opinion from the auditors. Or received an unqualified audit opinion from the auditors. By making the change of auditors as a proxy in the practice of opinion shopping look of a previous study conducted by lennox (2000).

This study was conducted with a purposive sampling method, in which the annual financial statements published by the company to be a reference in the data collection, and data will be processed into secondary data. The population in this study is a manufacturing company that consistently publish in IDX (Indonesia Stock Exchange) of the study or observations from 2006 to 2013 and the result obtained 168 observations. The method used to analyze hypothesis this research is logistic regression analysis method.

The results showed that there is a positive relationship between the companies that are experiencing financial difficulties (financial distress) to practice the turn of the auditor (opinion shopping). However, the relationship between the auditor replacement practices (opinion shopping) does not affect the provision of non-going-concern audit opinion by the auditors. This is because the company is not replacing any auditor can avoid giving going concern audit opinion by the auditor. The existence of a clear action plan, financial structure replacement, and improvement of financial condition so that the auditor believes will be the future viability of the company (going concern).

Keywords : Audit opinion, auditor switching, corporate financial difficulty (financial distress), the practice of buying and selling opinion (opinion shopping).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku yang sekarang sering terjadi yaitu apakah setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* akan selalu melakukan *opinion shopping* dimana perusahaan bermaksud untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Dengan dijadikannya pergantian auditor sebagai indikator dalam melakukan praktik *opinion shopping*, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dapatkah menghindari opini audit *going concern* dari auditor. Atau mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor. Dijadikannya pergantian auditor sebagai proxy dalam praktik *opinion shopping* melihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh lennox (2000).

Penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, dimana laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan menjadi acuan dalam pengumpulan data, dan data akan diolah menjadi data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang konsisten *publish* di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun penelitian atau pengamatan 2006 hingga tahun 2013 dan hasilnya diperoleh 168 observasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis hipotesis penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan praktik pergantian auditor (*opinion shopping*). Namun demikian, hubungan antara praktik pergantian auditor (*opinion shopping*) tidak mempengaruhi pemberian opini audit *non going concern* oleh auditor. Ini dikarenakan perusahaan yang tidak mengganti auditornya pun dapat terhindar dari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Adanya action plan yang jelas, pergantian struktur keuangan, dan peningkatan kondisi keuangan sehingga auditor yakin akan kelangsungan hidup perusahaan kedepan (*going concern*).

Kata kunci : Opini audit, pergantian auditor, kondisi kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*), praktik jual beli opini (*opinion shopping*).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH *OPINION SHOPPING* TERHADAP *GOING CONCERN OPINION* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*”** dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana strata satu (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini segala hambatan yang ada dapat teratasi berkat dukungan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang : Papa H. Sugiharto dan Mama Sobikha, Spd.Ag yang selalu berdoa, mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang serta memberikan dukungan baik moril dan materiil sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Prof. Drs. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Segenap Dosen Jurusan Akuntansi pada khususnya dan Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang pada umumnya yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dalam kelancaran administrasi.
8. Adik tersayang Mohammad Faisal Ardhi yang selalu memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang, dan juga perhatian, begitu pula waktu bersama untuk sejenak merehatkan pikiran, serta bantuan yang menambah semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Eyang Kakung dan Eyang Putri (alm) yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis.
10. Keluarga penulis atas restu, dukungan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Diniar Rahmawaty, sosok perempuan yang selalu berada disamping penulis ketika penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Atas do'a, motivasi,

dukungan, nasehat, dan perhatiannya sehingga penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi. Dan kelak akan menjadi calon pendamping hidup penulis (Insya Allah).

12. Mehmet Cetin selaku pembina dan guru SMP yang telah memberi arahan, motivasi, dorongan, dan nasehat sehingga membuat penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabat terbaik SD, Odei, Alam, Rizal, Idham, Tito, Nandha, Tya, dan Ria yang telah memberi dukungan.
14. Sahabat-sahabat terbaik SMP, Agung, Dani, Billy, Bagus, Tueko, Joko, Abi, Yafi dan Hamid atas masukan, saran, dan dorongan sehingga penulis dapat lebih termotivasi untuk menyelesaikan skripsi.
15. Sahabat-sahabat terbaik SMA, Agas, Alto, Ardian, Enersia, Jefry, Ari, Musa, Yusuf, Jaya, Abi, Indra, Marchel, Said, Andi, Ilham, Neva, Rahajeng, Veli, Jessica, Wahida, Dea, Febriani dan teman-teman IPS pada khususnya yang telah memberi dukungan dan dorongan sehingga penulis dapat lebih semangat untuk mengerjakan skripsi.
16. Mas Afif dan Mas Usman yang membimbing, membina, dan memberi masukan selama ini, membuat penulis lebih baik dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman Universitas Diponegoro yang telah memberikan kenangan manis dalam hidup saya selama menempuh kuliah di UNDIP.

18. Teman-teman Fakultas Ekonomika dan Bisnis baik kakak maupun adik-adik angkatan yang memberikan warna warni dalam hidup saya selama mengikuti perkuliahan di kampus FEB UNDIP tercinta.
19. Teman-teman Akuntansi angkatan 2010 atas hubungan dan kebersamaan yang terjalin, sukses untuk kita semua.
20. Sahabat-sahabat Akuntansi Reguler II angkatan 2010 yang telah bersama-sama berbagi suka-duka, canda, tawa, kebersamaan dan berbagi dalam menjalani perkuliahan dikampus tercinta.
21. Sahabat-sahabat Akuntansi Reguler II angkatan 2010 kelas A. *Especially for* Ardi, Atta, Fian, Niko, Ardian, Teguh yang telah memberikan warna suka-duka, semangat, bantuan dan dukungan. Terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaannya selama dibangku kuliah dan semoga seterusnya kita bisa tetap menjalin silaturahmi.
22. Teman-teman Keluarga Mahasiswa Akuntansi (KMA) Fakultas Ekonomika dan Bisnis atas pelajaran dan pengalaman yang telah diberikan dalam berorganisasi, sehingga penulis dapat lebih berkembang lagi.
23. Teman-teman Badminton FEB yang menemani penulis dalam mengisi waktu olahraga, berbagi informasi, dan pengalaman selama ini.
24. Teman-teman Basket FEB yang telah berkerja sama, berbagi, dan berkerja keras selama ini dalam mengikuti kompetisi bersama penulis.
25. Tim II KKN Kecamatan Rowosari Kabupaten kendal yang telah bersama-sama mensukseskan kegiatan KKN. Terutama bagi panitia Expo KKN Kecamatan Rowosari Alvin, Rahmat, Lukman, Abel, Adam, Amanda, Brian, Ulin, Dira,

Nelfa, Rini, Tami, dan Mas Dzikri, yang telah berkerja keras dan kerja sama dengan baik. Begitu pula untuk teman-teman KKN Desa Kebon Sari : Alfa, Aldi, Ghani, Nia, Dita, Adhis, dan Isti yang telah memberi kenangan, dukungan, dan persahabatan dan menjadi keluarga baru bagi penulis selama menjalankan kegiatan 35 hari disana.

26. Teman-teman seperjuangan dan seimbang skripsi : Ega, Agnes, dan Galih yang telah memberikan dukungan dan informasi selama penyusunan skripsi.
27. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin

Akhir kata dengan segala keterbukaan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 4 September 2014

Mohammad Armidla Suharjono

MOTO DAN PERSEMBAHAN

KUNCI SUKSES

KESUKSESAN = Berusaha keras + Do'a

"Seusai kamu berusaha, berdoalah dan meminta kepada Allah SWT, dengan ridho dan restu-NYA, maka tidak ada yang tidak mungkin, Dia yang akan memberi pertolongan, dan hanya Allah SWT tempat untuk memohon dan meminta"

"Tenang no lan ojo kesusu, kabeh kuwi wis ono wayah'e, wis ono dalam'ne, dadi lakok ana sing kudu dilakok'e sing bener lan setiti"

Aku persembahkan karya ini untuk :

Papa dan Mama tercinta,

Adik tersayang,

Keluarga tercinta,

Diniar Rahmawaty tersayang,

Sahabat dan teman terbaik,

Orang-orang yang aku sayangi dan cintai.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 23 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 23 |
| 1.4 Kegunaan Penelitian | 24 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 27 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 28 |
| 2.1 Landasan Teori | 28 |
| 2.1.1 Teori Agensi | 28 |
| 2.1.2 Opini Audit..... | 29 |
| 2.1.3 <i>Going Concern</i> | 32 |
| 2.1.4 Opini Audit <i>Going Concern</i> | 33 |
| 2.1.5 <i>Opinion Shopping</i> | 35 |
| 2.1.6 Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>) | 37 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 43 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 45 |
| 2.4 Perumusan Hipotesis | 46 |

| | | |
|---------|---|----|
| BAB III | METODE PENELITIAN | 50 |
| 3.1 | Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel..... | 50 |
| 3.1.1 | Variabel Dependen | 50 |
| 3.1.2 | Variabel Intervening..... | 51 |
| 3.1.3 | Variabel Independen..... | 52 |
| 3.2 | Populasi dan Penentuan Sampel | 53 |
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 54 |
| 3.4 | Metode Pengumpulan Data | 55 |
| 3.5 | Metode Analisis..... | 55 |
| 3.5.1 | Pengujian Analisis Statistik Deskriptif..... | 56 |
| 3.5.2 | Pengujian Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)..... | 57 |
| 3.5.3 | Regresi Logistik..... | 57 |
| 3.5.3.1 | Menguji Kelayakan Model Regresi | 58 |
| 3.5.3.2 | Menilai Model Fit | 59 |
| 3.5.3.3 | Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>) | 60 |
| 3.5.3.4 | Matrik Klasifikasi | 60 |
| 3.5.3.5 | Uji Multikolinearitas | 60 |
| 3.5.3.6 | Model Regresi Terbentuk..... | 61 |
| 3.5.4 | Pengujian Sobel Test | 62 |
| BAB IV | HASIL DAN ANALISIS..... | 64 |
| 4.1 | Deskripsi Obyek Penelitian | 64 |
| 4.2 | Analisis Data | 64 |
| 4.2.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 64 |
| 4.2.2 | Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>)..... | 68 |
| 4.2.3 | Analisis Regresi Logistik | 71 |
| 4.2.4 | Analisis Sobel Test..... | 78 |
| 4.2.4.1 | Pengujian Hipotesis..... | 81 |
| 4.3 | Interpretasi | 82 |
| BAB V | PENUTUP..... | 86 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 86 |

| | |
|------------------------|----|
| 5.2 Keterbatasan | 87 |
| 5.3 Saran | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 93 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 2.1 Kriteria Nilai titik <i>cut off</i> Model <i>Zscore</i> | 42 |
| Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu | 43 |
| Tabel 4.1.1 Klasifikasi Penentuan Sampel..... | 64 |
| Tabel 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif | 66 |
| Tabel 4.2.2.1 Analisis Tabulasi Silang (<i>crosstab</i>) | 68 |
| Tabel 4.2.2.2 Analisis Chi-Square pada Tabulasi Silang (<i>crosstab</i>)..... | 71 |
| Tabel 4.2.3.1 Hasil Penilaian Kelayakan Model Regresi pada Analisi Regresi Logistik..... | 72 |
| Tabel 4.2.3.2 Hasil Pengujian Penilaian Keseluruhan Model dengan Membandingkan Nilai antara <i>-2 Log Likelihood</i> di Awal pada Analisi Regresi Logistik | 73 |
| Tabel 4.2.3.3 Hasil Pengujian Penilaian Keseluruhan Model dengan Membandingkan Nilai antara <i>-2 Log Likelihood</i> di Akhir pada Analisi Regresi Logistik | 74 |
| Tabel 4.2.3.4 Hasil Pengujian <i>Nagelkerke R Square</i> pada Analisi Regresi Logistik..... | 75 |
| Tabel 4.2.3.5 Hasil Klasifikasi pada Analisi Regresi Logistik | 75 |
| Tabel 4.2.3.6 Hasil Matrik Korelasi pada Analisi Regresi Logistik | 77 |
| Tabel 4.2.3.7 Hasil <i>Variables in The Equation</i> pada Analisi Regresi Logistik..... | 77 |
| Tabel 4.2.4.1 Analisis <i>Desriptives Statistics And Pearson Correlation</i> | 79 |
| Tabel 4.2.4.2 Analisis <i>Direct And Total Effects</i> | 80 |
| Tabel 4.2.4.3 Analisis <i>Indirect Effect And Signifinance Using Normal Distribution</i> | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian..... | 45 |
| Gambar 4.2.4 Kerangka Hasil Analisis Sobel Test..... | 81 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel Penelitian | 93 |
| Lampiran B Data Output SPSS | 94 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam menjaga keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, perusahaan memerlukan dana untuk menjalankan dan melaksanakan semua kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu perlu adanya pendanaan yang dilakukan perusahaan salah satunya melalui investor. Melalui penanaman modal berupa saham, investor turut memberikan andil besar dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Dengan keikutsertaan investor didalam pendanaan perusahaan tentunya investor mengharapkan adanya return yang besar atas investasi yang telah dilakukan. Dengan begitu perusahaan berusaha membagikan deviden setiap tahunnya kepada investor. Dengan adanya pembagian deviden, tentunya perusahaan harus membuat sebuah laporan tentang kinerja perusahaan selama kegiatan operasi. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap investor. Pembuatan laporan keuangan perusahaan dilakukan oleh manajemen, dimana manajemen harus menyediakan laporan keuangan yang *relevance* dan harus mencerminkan kondisi dan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Jusuf (2011) bahwa tanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang memadai, menjaga kecukupan pengendalian internal dan menyajikan laporan keuangan yang wajar terletak pada manajemen, bukan

auditor. Karena mengoperasikan perusahaan sehari-hari, manajemen perusahaan lebih mengetahui transaksi-transaksi dan aset yang terjadi di perusahaan, liabilitas, dan ekuitas yang terkait, dibandingkan dengan auditor. Sebaliknya, pengetahuan auditor mengenai hal tersebut serta pengendalian internal hanya terbatas pada apa yang mereka dapatkan selama menjalankan pengauditan. Jadi manajemen mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang terkait khususnya investor atas realitas dan kebenaran dalam membuat dan menyediakan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (SAK, 2012). Laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi tujuan pembuatan laporan keuangan salah satunya adalah untuk menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak khususnya investor. Laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajemen harus diaudit oleh pihak independen dimana dalam hal ini adalah tugas dari pada seorang auditor. PSA 1 (SA 110) revisi dalam Jusuf (2011) menyatakan bahwa “Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan atau pun kecurangan”. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik

kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolut, bahwa salah saji material telah dideteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan berbagai pihak yang menggunakan laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Manajemen harus menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang harus dipaparkan oleh auditor kepada pihak yang terkait dalam penyampaian hasil audit laporan keuangan yaitu berupa informasi akuntansi. Data – data akuntansi tersebut harus akurat dan dapat dipercaya, serta dapat diproses lebih lanjut oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Hanya auditor yang berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Auditor harus mempunyai tanggung jawab moral untuk memberi informasi secara lengkap dan jujur mengenai kinerja perusahaan kepada semua pihak-pihak yang membutuhkan. Karena semua hal yang disampaikan oleh auditor tentang hasil pemeriksaan laporan keuangan perusahaan akan menjadi acuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan. Dengan diauditnya laporan keuangan, dapat berguna untuk meningkatkan keyakinan para pemakai laporan keuangan. Meningkatnya keyakinan para pemakai laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam

pengambilan keputusan. Ini mencerminkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas. Tujuan lain diperlukannya audit laporan keuangan adalah menghindari resiko informasi. Resiko informasi adalah resiko bahwa laporan keuangan mungkin tidak benar, tidak lengkap, atau bias. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa audit laporan keuangan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dengan cara menekan resiko informasi.

Informasi atau data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan diterbitkannya laporan auditor independen/laporan audit dalam proses akhir audit, maka opini audit merupakan bagian informasi utama dari hasil audit. Laporan audit adalah laporan yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan, disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diperiksa. Opini audit mencerminkan hasil dari pada proses audit laporan keuangan, dimana kondisi apa yang terjadi terhadap perusahaan dapat terlihat dari opini audit yang diberikan oleh auditor. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan khususnya investor dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Secara tidak langsung keputusan yang diambil oleh para investor dapat mempengaruhi rencana perusahaan kedepan, atau dapat dikatakan menentukan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal yang menarik

pada opini audit adalah adanya pengaruh kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan atas pemberian opini audit oleh auditor kepada perusahaan auditee, dimana sebagian besar perusahaan klien menginginkan untuk mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor.

Menurut Halim (2003) dalam Setiawan (2006) terdapat lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor, yaitu antara lain pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with modified wording or explanatory paragraph*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion atau no opinion*). Auditor selain memberi kesimpulan atas audit laporan keuangan perusahaan berupa opini audit juga dituntut untuk memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit (*going concern audit report*). Menurut SPAP (2001) dalam Saifudin dan Pamudji (2004) opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam laporan keuangan dengan modifikasi opini audit *going concern* harus disajikan secara

khusus atau berbeda dengan pelaporan keuangan pada umumnya. Ini dikarenakan dalam pelaporan keuangan dipaparkan mengenai hal-hal yang menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan, dimana terdapat catatan khusus untuk perusahaan tentang operasional perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya kedepan. Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified opinion with modified wording or explanatory paragraph*, , *qualified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer of opinion* atau *no opinion*. Sedangkan opini audit *unqualified opinion* hanya diberikan untuk perusahaan yang *non going concern*. Dalam laporan opini audit dengan modifikasi opini *going concern* mengindikasikan bahwa menurut penilaian auditor perusahaan memiliki resiko untuk tidak dapat mempertahankan bisnisnya. Oleh sebab itu auditor harus mempertimbangkan hasil operasi, kondisi keuangan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Lenard *et al.* 1998 dalam Ramadhany (2004)). Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Setiawan (2006) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Tidak hanya dari sisi perusahaan saja tentang faktor yang mendasari diberikannya opini audit *going concern*, namun juga dari sisi auditor dalam

menentukan opini audit yang akan diberikan kepada perusahaan atas pemeriksaan laporan keuangan. Auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang dilakukan oleh akuntan publik dalam pelaksanaan audit mempunyai implikasi terhadap hasil pekerjaan itu sendiri. Menurut Anderson dan Wolfe (2002) dalam Petronela (2004) menyatakan bahwa *accounting malpractice* kemungkinan besar terjadi karena kesengajaan dari akuntan publik dalam pelaksanaan tugasnya dan adanya persaingan yang tinggi antar-KAP untuk mendapatkan klien. Kondisi seperti ini memungkinkan KAP untuk tidak memperhatikan *going concern* perusahaan ketika auditor menetapkan opini audit.

Kasus Enron dan WorldCom merupakan salah satu dari kegagalan auditor dalam pemberian opini audit. Ini tercermin dari bangkrutnya Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang menjadi auditor dari pada perusahaan Enron dan WorldCom yang mengalami kebangkrutan. Ini terbukti dari laporan keuangan yang harus disajikan ulang akibat adanya kesalahan akuntansi. Dari sekian banyak perusahaan yang diaudit oleh Arthur Andersen, 90% lebih auditee mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Padahal ada sekitar 50% lebih yang seharusnya mendapat *going concern warning*. Ini dipicu masalah internal Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen, yang kemudian memperburuk kualitas dari pada kinerja audit Arthur Andersen itu sendiri. Setelah kejadian Enron dan WorldCom, tahun berikutnya disusul oleh kebangkrutan perusahaan Lehman Brothers, Washington Mutual, dan General

Motor yang menjadi korban dari kasus tersebut (Gani, Venus.2009). Dengan adanya masalah internal KAP membuat kualitas audit yang dilakukan oleh auditor buruk, sehingga kinerja dari pada auditor mengalami penurunan. Ini menyebabkan berkurangnya kompetensi dan independensi dalam diri auditor sehingga terjadi praktik *opinion shopping* yang mengakibatkan kesalahan dalam pemberian opini. Menurut Barnes dan Huan (1993) dalam Saifudin & Pamudji (2004) menyebutkan bahwa pemberian opini tergantung pada faktor kompetensi dan independensi dalam diri auditor.

Kasus serupa juga dialami oleh perusahaan yang ada di Indonesia, yaitu PT. Kimia Farma Tbk, PT. Indofarma, dan PT. KAI. Pada tahun 2002 PT. Kimia Farma Tbk terbukti melakukan salah saji laporan keuangan akibat adanya *mark up* pencatatan persediaan senilai Rp 32,7 milyar. Kemudian PT. Indofarma melakukan praktik *earning management* dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp 28,870 milyar, sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Sedangkan pada tahun 2005 PT. KAI juga terbukti melakukan salah saji laporan keuangan akibat pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor yang memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), padahal pada waktu itu PT. KAI mengalami kerugian sebesar Rp 63 milyar. Terdapat indikasi bahwa perusahaan-perusahaan diatas melakukan *opinion shopping* guna mendapat pernyataan wajar tanpa pengecualian dari auditor. Apabila pemberian opini audit atas laporan keuangan tidak sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan atau yang seharusnya, maka

informasi tersebut dapat menjerumuskan pihak-pihak yang memakainya dan akan merugikan mereka. Oleh sebab itu pemberian opini audit terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dirasa begitu penting karena dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan tidak hanya bagi manajemen atau direksi, namun juga para pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan. Dalam pemberian opini, auditor pasti memiliki alasan yang mendasari untuk menentukan opini atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Begitu pula alasan auditor dalam pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan, pasti ada beberapa faktor-faktor yang mendasarinya dalam memberikan opini audit tersebut.

Faktor yang mendasari auditor dalam pemberian opini audit *going concern* yang bersifat keuangan kepada perusahaan yaitu antara lain kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan, dan *debt default*. Pada perusahaan yang kondisi keuangannya baik maka auditor cenderung untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Ramadhany 2004). Hal ini didukung oleh McKeown *et al.* 1991, Krishnan dan Krishnan 1996, Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) yang menyebutkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang terganggu maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera (2009) dalam Susanto (2009) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Rasio keuangan bukan merupakan alat ukur untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), namun menjadi salah satu alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya. Pernyataan diatas merupakan hasil pengujian Hani *et al.* (2003) dalam Susanto (2009) yang mengatakan bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolok ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun auditor sering menjadikan ratio-ratio tersebut sebagai acuan dalam penentu sebuah keputusan mengenai opini audit suatu perusahaan. Seperti memperhatikan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset-aset likuid yang dimiliki perusahaan. Dan profitabilitas menunjukkan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama perioda tertentu. Sedangkan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka panjang. Melalui perhitungan rasio-rasio tersebut auditor dapat mengetahui tentang baik atau buruknya kinerja auditee. Ini sesuai dengan pernyataan Watts dan Zimmerman (1986) dalam Setiawan (2006), umumnya model untuk memprediksi kebangkrutan menggunakan data akuntansi dalam bentuk rasio-rasio. Salah satu alasan data akuntansi berguna dalam memprediksi kebangkrutan karena perjanjian yang berkaitan dengan pinjaman dan obligasi menggunakan rasio-rasio untuk membatasi tindakan manajemen. Jadi secara tidak langsung rasio keuangan juga dapat memprediksi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dengan menggunakan data akuntansi dalam bentuk rasio-rasio keuangan sehingga dapat

diketahui tentang baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan yang kemudian dijadikan acuan dalam memprediksi kebangkrutan.

Salah satu indikator yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan atas opini audit terutama tentang kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yang menyangkut tentang keuangan perusahaan adalah tentang permasalahan perusahaan yang gagal dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* sendiri didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar utang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church (1992) dalam Ramadhany (2004)). Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) serta Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009) menunjukkan bahwa variabel *debt default* signifikan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Ini terbukti dari seringnya auditor yang cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menunjukkan indikator dalam kegagalan pembiayaan ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Disarankan agar auditor meningkatkan pengeluaran laporan opini *going concern* setelah auditee mendapat status *default*. Pernyataan diatas didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), Mutchler *et al.* (1997), serta Carcello *et al.* (1992) dalam Kurnia (2009) dimana dalam penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*.

Selain itu ada beberapa faktor diluar keuangan perusahaan atau non keuangan yang mendasari auditor dalam mengeluarkan opini audit *going*

concern kepada perusahaan yaitu antara lain kualitas audit yang dilakukan, pemberian opini audit oleh auditor pada tahun sebelumnya, dan kegagalan ekonomi (*economic distress*). Menurut DeAngelo (1981) dalam Herusetya (2009) *audit quality* (kualitas audit) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor. Jadi kualitas audit yang dihasilkan berupa laporan keuangan perusahaan tergantung dari pada kompetensi auditor itu sendiri. Dan ada beberapa proksi untuk kualitas audit dalam penentu kelangsungan hidup perusahaan, yaitu antara lain skala auditor, reputasi nama auditor (*brand name*), dan *industry specialization*. Ini sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang kualitas audit bahwa pada umumnya menggunakan ukuran auditor atau reputasi auditor sebagai proksi dari kualitas audit (DeAngelo 1981, Klien dan Leffer 1981 dalam Balsem et al. 2003 dalam Herusetya (2009)). Skala auditor meliputi Kantor Akuntan Publik (KAP) dimana auditor tersebut bekerja. Selama ini terdapat beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP), dan yang terbesar yaitu Kantor Akuntan The Big 4, Kantor Akuntan The Big 5, Kantor Akuntan The Big 6, Kantor Akuntan The Big 8, dan lain sebagainya. Ini dilihat dari seberapa banyak perusahaan yang menjadi klien dari pada kantor akuntan tersebut. Semakin besar perusahaan audit atau kantor akuntan publik maka akan semakin memiliki tingkat insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Ini sesuai dengan pernyataan Mutchler *et al.* (1997) dalam Ramadhany (2004) tentang penemuan bukti *univariate* bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada

perusahaan yang mengalami *financial distress* dibanding auditor *non-Big 6*. Dan hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2004), Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009) yaitu kantor akuntan publik baik *big four* maupun *non big four* akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat dimana jika perusahaan mengalami keraguan dalam meneruskan usahanya maka akan diberikan opini audit *going concern*.

Selanjutnya mengenai reputasi nama auditor (*brand name*), menurut penemuan Becker *et al.* (1998), Francis *et al.* (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) dalam Herusetya (2009) menyimpulkan bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas pelaporan keuangan. Seorang auditor yang telah memiliki nama, pasti berusaha menjaga nama baik (*reputation*) yang telah dimiliki dengan menjunjung tinggi profesionalismenya dalam bekerja. Oleh sebab itu pasti auditor memberikan laporan keuangan yang berkualitas dan memberi opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang telah diauditnya secara obyektif. Jadi atas laporan keuangan tersebut, maka pastilah seorang auditor menyajikan tentang kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) agar dapat diketahui oleh berbagai pihak yang berkepentingan yaitu melalui opini audit yang diberikan.

Untuk auditor yang memiliki spesialisasi audit di bidang industri tertentu dapat mengetahui tingkat kualitas pelaporan keuangan perusahaan atas laporan keuangan yang dibuat. Owhoso *et al.* (2002) dalam Herusetya (2009) menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat

mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi di industrinya daripada diluar industrinya. Dengan begitu, auditor yang memiliki spesialisasi industri dapat menghasilkan laporan audit yang lebih efektif dibidang industrinya. Ini sesuai dengan temuan Owhoso *et al.* (2002) dalam Herusetya (2009) terdapat beberapa bukti menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor menghasilkan audit yang lebih efektif. Ini diperkuat dengan hasil penelitian Behn *et al.* (2008) dalam Herusetya (2009) mendukung temuan-temuan penelitian sebelumnya bahwa auditor The Big 5 dengan spesialisasi industri memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dari auditor The Big 5 tanpa spesialisasi industri. Jadi dengan keahlian yang dimiliki (*industry specialization*) auditor dapat lebih cepat mendeteksi keakuratan dalam penentuan opini audit, dimana kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) kedepan dapat segera diprediksi.

Pemberian opini audit berupa opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya sangat berpengaruh terhadap kinerja dan langkah hidup perusahaan kedepan. Ini terlihat dari beberapa respon yang diberikan oleh pihak komisaris, investor, maupun pasar atas pemberian opini audit *going concern* tersebut kepada perusahaan. Dan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor sangat merugikan perusahaan. Ini sesuai dengan hasil penelitian para ahli bahwa pengeluaran opini *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan sebelumnya berdampak pada kemunduran harga saham (Jones, 1996), kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman (Firth, 1980), dan persepsi manajemen bahwa suatu laporan yang dimodifikasi dapat mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (efek *self-fulfilling prophency*, Mutchler 1984) dalam

Ramadhany (2004). Opini audit sangat penting bagi auditor khususnya sebagai acuan dalam pemberian opini audit pada audit laporan keuangan auditee pada tahun berjalan. Hasil penelitian Setyarno *et al.* (2007), Santoso dan Wedari (2007), Rahayu (2007) dan Ramadhany (2004) dalam Susanto (2009) mengemukakan apabila pada tahun sebelumnya suatu perusahaan mendapat opini audit berupa opini *going concern* dari auditor, maka besar kemungkinan pada audit tahun berjalan perusahaan tersebut akan mendapat opini audit *going concern* kembali dari auditor. Ini karena adanya hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Hasil penelitian diatas didukung oleh penelitian Muthcler (1984) dalam Ramadhany (2004) yang melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini juga didukung penelitian dari Nogler (1995) dalam Ramadhany (2004) yang menemukan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya, jika tidak maka pengeluaran opini *going concern* dapat diberikan kembali. Dan hasil temuan Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan memiliki hubungan positif yang signifikan di antara keduanya.

Selanjutnya salah satu faktor yang bersifat diluar keuangan atau non keuangan perusahaan yang mendasari auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) yang bersifat tidak dapat dikendalikan (*uncontrol*) adalah masalah kegagalan ekonomi (*economic distress*). Menurut Martin (1995) di dalam Supardi dan Mastuti (2003) dalam Ramadhany (2004) definisi mengenai kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut. Kondisi seperti ini biasanya dialami oleh perusahaan ketika kondisi ekonomi suatu negara sedang mengalami krisis. Ini diperkuat dengan pendapat Lenard *et al.* (1998) dalam Praptitorini dan Januari (2011) bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi perusahaan. Ketika terjadi krisis ekonomi disuatu negara, dampaknya ini langsung sangat dirasakan oleh perusahaan khususnya mengenai masalah *going concern*. Menurut Juniarti (2000) dalam Praptitorini dan Januari (2011) hal-hal yang memicu *going concern* pada saat krisis adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi, saldo utang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian

keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen. Jadi masalah kegagalan ekonomi (*economic distress*) sangat mempengaruhi kinerja daripada perusahaan yang dampaknya dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Dari beberapa faktor-faktor yang mendasari auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan baik yang bersifat keuangan maupun diluar atau non keuangan perusahaan, opini audit *going concern* juga memiliki hubungan erat dengan masalah *financial distress* atau kegagalan keuangan. Sebelumnya telah dibahas mengenai rasio-rasio keuangan dan kondisi keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Ini dapat menggambarkan tingkat *financial distress* perusahaan. Dimana kondisi keuangan didefinisikan sebagai tingkatan yang dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Dan kondisi ini digambarkan dari rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Apabila perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik atau sehat maka akan memperoleh opini "*standard*" atau "*unqualified*". Pernyataan tersebut diperkuat dengan bukti empiris bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (McKeown *et al.* 1991, Krishnan dan Krishnan 1996, Carcello dan Neal 2000 dalam Ramadhany (2004)). Maksudnya apabila perusahaan tidak

sehat maka kelangsungan usahanya diragukan oleh sebab itu auditor kemungkinan akan memberikan opini *going concern*. Dengan memburuknya kondisi keuangan membuat tingkat *financial distress* semakin tinggi sehingga membuat perusahaan rawan terhadap kebangkrutan. Pernyataan Foster (1986) dalam Setiawan (2006) mengenai kebangkrutan adalah masalah hukum yang timbul karena kreditor dan pihak tertentu lainnya mengajukan gugatan kebangkrutan. Apabila kebangkrutan disebabkan oleh *financial distress*, maka laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan melalui analisis rasio-rasio keuangan. *Financial distress* merupakan masalah-masalah likuiditas besar yang tidak dapat dipecahkan tanpa perubahan skala operasi atau struktur entitas. Pada saat perusahaan menandakan dalam kondisi keuangan memburuk atau sakit bahkan berpotensi mengalami kebangkrutan maka kemungkinan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* akan semakin besar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh McKeown *et al.* (1991) dalam Ramadhany (2004) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Dan pada perusahaan *financial distress* banyak ditemukan indikator masalah *going concern*. Menurut Mucther (1984), Hopwood (1994) dalam Geiger dan Rama (2006) dalam Herusetya (2008) terdapat beberapa kriteria yang apabila dari salah satu kriteria tersebut ditemukan pada perusahaan yang bersangkutan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress*, yaitu : 1. modal kerja negatif, 2. kerugian operasi dalam tiga tahun sebelum bangkrut, 3. memiliki saldo laba

negatif tiga tahun berturut-turut sebelum bangkrut, dan 4. mengalami rugi bersih dalam tiga tahun terakhir sebelum kebangkrutan. Jadi terdapat hubungan positif antara *financial distress* yang dialami perusahaan terhadap prediksi kebangkrutan dimasa yang akan datang, sehingga auditor memberikan peringatan (*early warning*) berupa opini audit *going concern* untuk dijadikan acuan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan.

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan membuat pihak manajemen untuk melakukan tindakan dan langkah kedepan guna memperbaiki keadaan khususnya dalam sektor keuangan perusahaan. Apabila pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan mengalami kesulitan bahkan kegagalan, maka kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan kedepan dapat diragukan. Apabila masa depan perusahaan kedepan tidak dapat dipastikan atau hal-hal yang menyangkut keberlangsungan perusahaan kedepan tidak pasti, maka ketika perusahaan diaudit oleh auditor akan terancam mendapat opini audit *going concern*. Dalam masalah ini manajemen berusaha untuk keluar dari keadaan kesulitan keuangan yang bisa mengakibatkan ketidakjelasan hidup perusahaan kedepan bahkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Untuk meyakinkan semua pihak atas kondisi perusahaan yang sedang dialami yaitu berupa kesulitan keuangan (*financial distress*) maka manajemen akan membuat laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor yang baru tidak memberikan opini *going concern*. Hal ini dilakukan oleh manajemen untuk dapat tetap

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan keluar dari masalah *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Menurut Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, mengancam auditor untuk tidak mengeluarkan opini *going concern*, sehingga auditor tersebut menjadi tidak independen karena takut diganti (ancaman pergantian auditor). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan mengganti dengan auditor baru yang tidak memberi opini *going concern*. Fenomena seperti ini biasa disebut *opinion shopping*. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan.

Melakukan tindakan yaitu berupa *opinion shopping* oleh perusahaan bukan tanpa alasan. Menurut Geiger *et al.* (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kesulitan kondisi keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu faktor penyebab perusahaan melakukan praktik *opinion shopping*. Ini didasarkan pada keinginan perusahaan untuk menghindari opini audit *going concern*. Dengan melakukan *opinion shopping*, perusahaan berharap bahwa laporan keuangan yang telah diaudit mendapatkan hasil positif (*unqualified*), yaitu dengan didapatnya opini audit wajar tanpa pengecualian dari auditor baru. Dengan mendapat *unqualified opinion* manajemen bisa meyakinkan berbagai pihak baik investor, kreditur,

masyarakat dan berbagai pihak bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami *financial distress*. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan kedepan tidak diragukan atau perusahaan masih bisa melakukan aktivitasnya dalam kurun waktu 1 tahun kedepan atau dengan kata lain tidak akan mengalami kebangkrutan. Maka dapat dikatakan secara langsung terdapat keterkaitan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan langkah perusahaan melakukan *opinion shopping*.

Opini audit merupakan salah satu hasil laporan audit yang sangat penting dalam proses audit. Laporan audit yang negatif pasti akan berdampak buruk bagi perusahaan. Dampak tersebut dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan bertahan di pasar modal, dan nilai *return* dari saham yang dimiliki perusahaan. Pentingnya opini audit terdapat dalam laporan audit yang memiliki dampak bagi perusahaan dapat dilihat dari opini yang diperoleh perusahaan terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Apabila perusahaan tidak mendapat *unqualified opinion* dari auditor, maka besar kemungkinan akan berdampak pada kelangsungan hidup auditee kedepan. Hal ini yang dapat mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor agar mempertimbangkan pemberian opini audit *qualified going concern* karena akan menimbulkan konsekuensi negatif. Dengan cara membuat dan menyediakan laporan keuangan yang baik, manajemen berharap supaya auditor memberi opini audit *unqualified* kepada perusahaan. Agar kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan kedepan dapat lebih pasti dan jelas. Namun apabila auditor tetap memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan, yang dapat mengancam

keberlangsungan hidup perusahaan kedepan, maka salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen yaitu dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Dengan mengganti auditor, berharap supaya perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Dengan tujuan untuk dapat tetap mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal seperti ini sering disebut dengan praktik *opinion shopping*. Selain untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, beberapa faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan *opinion shopping* antara lain keinginan untuk mencapai target yang ditetapkan, akibat kemunduran kondisi ekonomi, serta manajemen menginginkan laporan audit yang positif (*unqualified*). Apalagi ketika auditee telah mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik *opinion shopping*. Menurut Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Perusahaan pasti mempunyai keinginan dan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Dan upaya yang dilakukan adalah mengganti auditor, dimana perusahaan berharap ketika mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian. Jadi dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada keterkaitan antara tindakan *opinion shopping* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik menganalisis terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*, akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, namun demikian perusahaan menghindari pemberian opini *going concern* tersebut. Cara yang dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan *opinion shopping*, sehingga dengan membeli opini tersebut perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak diberi opini *going concern*. Untuk itu penelitian ini akan membuktikan apakah perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *opinion shopping* untuk menghindari opini *going concern*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian ini apakah *opinion shopping* mempunyai pengaruh sebagai variabel intervening dalam penelitian ini ? Dan apakah benar perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *opinion shopping* sehingga terhindar dari opini *going concern* ? Atas penjelasan yang ada pada latar belakang, masalah yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *opinion shopping* berpengaruh sebagai variabel intervening dalam penelitian ini ?
2. Apakah dengan melakukan praktik *opinion shopping* dapat menghindari pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

Bahwa penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui perilaku yang sekarang sering terjadi yaitu apakah setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* akan selalu melakukan *opinion shopping*, dimana perusahaan bermaksud untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Dan penelitian ini mempunyai tujuan khusus yaitu antara lain :

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah *opinion shopping* berpengaruh sebagai variabel intervening dalam penelitian ini.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah dengan melakukan praktik *opinion shopping* dapat menghindari pemberian opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan teori akuntansi atas fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar pada bidang auditing khususnya pada pemberian opini atas laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Pemberian Pinjaman (kreditur)

Adanya fenomena kondisi dinamika ekonomi yang tidak menentu membuat kreditur harus bisa memperhitungkan dan menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Ini tercermin pada opini yang diberikan oleh auditor atas laporan perusahaan yang telah diaudit. Jadi kreditur dapat memutuskan atas pemberian pinjaman bagi perusahaan.

b. Investor

Manajemen perusahaan yang diwakili oleh direksi dan dibantu oleh komite audit dalam penyusunan laporan keuangan bertanggung jawab kepada komisaris perusahaan atas kinerja perusahaan. Hasil audit yang dilakukan oleh auditor berupa opini audit atas laporan keuangan menjadi acuan untuk masyarakat khususnya investor dalam pengambilan keputusan.

c. Akuntan

Integritas dan independensi auditor sangat dibutuhkan dalam pelaporan laporan keuangan. Pengalaman dan *soft skill* dapat membantu akuntan dalam penentuan hasil pelaporan atas laporan keuangan berupa opini audit. Karena kelangsungan hidup suatu perusahaan tercermin dalam opini yang diberikan oleh auditor.

d. Manajemen

Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas komisaris perusahaan, manajemen bertanggung jawab penuh atas kelangsungan hidup perusahaan kedepan. Pemberitahuan informasi atas kelangsungan

hidup perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menentukan langkah – langkah kritis kedepan untuk melakukan perbaikan dan koreksi atas kinerja perusahaan selama ini.

e. Karyawan/Tenaga Kerja

Ketertarikan terhadap informasi stabilitas dan profitabilitas entitas atas pemberian balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja oleh karyawan/tenaga kerja. Melalui opini audit perusahaan memberi kepastian akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga tersedia informasi yang dibutuhkan oleh mereka.

f. Pemerintah

Pentingnya aktivitas entitas berupa penetapan pajak, penyusunan statistik pendapat nasional, dan statistik-statistik yang lain membutuhkan sebuah informasi yang diberikan oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan perlu menginformasikan opini audit kepada pemerintah untuk mengetahui kondisi dan keberlangsungan hidup perusahaan.

g. Masyarakat

Masyarakat sebagai pelaku utama, dan berkontribusi aktif dalam perekonomian nasional melalui tenaga kerja dan penanaman modal domestik membutuhkan informasi keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Dengan adanya informasi perusahaan berupa informasi akuntansi khususnya opini audit diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dan kepentingan yang

diinginkan. Sehingga masa depan perusahaan kedepan dapat diprediksi secara seksama.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Tinjauan Pustaka, berisi tentang landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, mengenai penelitian terdahulu terhadap penerimaan opini *going concern*, kerangka pemikiran penelitian, dan perumusan hipotesis atas kerangka pemikiran yang telah dibuat.
- BAB III Metode Penelitian, berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.
- BAB IV Hasil dan Analisis, berisi tentang penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan hasil analisis perhitungan atau interpretasi hasil serta pembahasan.
- BAB V Penutup, berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Kemudian, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan pembahasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis. Dalam bab ini juga dibahas mengenai gambaran kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis. Secara lebih rinci, landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1 LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori ini dijelaskan mengenai teori yang mendasari atau mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini, selain itu juga deskripsi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian ini. Dan berikut masing-masing penjelasannya ada dibawah ini.

2.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Meskipun demikian, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006 dalam Praptitorini dan Januarti (2011)). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

2.1.2 Opini Audit

Auditor merupakan pemeriksa laporan keuangan dimana sebagai pihak yang independen dalam audit atas laporan keuangan suatu perusahaan dan akan memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Standar Profitabilitas Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan auditor untuk membuat laporan audit setiap kali auditor mengaudit laporan keuangan (Petronela 2004). Dan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Oleh karena itu, laporan audit dibuat hanya ada apabila audit atas laporan keuangan benar-benar dilakukan. Menurut IAI (2001) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas

sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Arens (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberi opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Ada lima jenis pendapat yang dapat diberikan oleh auditor (Halim 2003 dalam Setiawan (2006)), yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*).

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified Opinion with modified wording or explanatory paragraph*).

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*).

Sehubungan dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraf terpisah

sebelum paragraf pendapat. Sesuai dengan SA 508 par. 58 dikatakan bahwa jenis pendapat ini diberikan apabila :

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*).

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion atau No Opinion*).

Pernyataan ini layak diberikan apabila :

- a. Ada pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- b. Auditor tidak independen terhadap klien.

Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit sangat penting dalam suatu audit atau proses

atestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan kepada pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Karena pengguna laporan keuangan, khususnya pemangku kepentingan di luar perusahaan akan bergantung pada pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Pemberian pendapat atas laporan keuangan bisa dilakukan secara bertahap agar auditor dapat memberikan kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit, namun sebaiknya auditor tidak melihat hanya dari sisi laporan keuangannya saja melainkan dari kemampuan perusahaan dalam kelangsungan hidup (*going concern*).

2.1.3 *Going Concern*

Kelangsungan hidup suatu entitas disebut sebagai *going concern*. Dan bisa dikatakan juga bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup perusahaan. Menurut IAI (2012) laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha entitas dimana perusahaan akan melanjutkan usahanya dimasa depan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Apabila yang terjadi sebaliknya, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan. Dengan asumsi *going concern* ini maka suatu entitas dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang yaitu lebih dari satu tahun, dan tidak dilikuidasi dalam jangka pendek. Asumsi tersebut diperjelas dengan pendapat Belkaoui (2000) dalam Ramadhany (2004), bahwa *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan

bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dan berdasarkan PSA No. 30 paragraf 01 dalam Setiawan (2006), *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contraty information*). Apabila terdapat informasi yang dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha entitas maka menurut PSA No. 30 (didalam Setyarno *et al.*, 2006 dalam Herusetya (2008)) hal tersebut adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva, restrukturisasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain. Jadi apabila perusahaan terindikasi mengalami masalah *going concern*, maka auditor wajib mengungkapkannya melalui opini audit dengan modifikasi *going concern*.

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2001 dalam Saifudin dan Pamudji (2004)). Menurut Gray *et al.* (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) *going concern* adalah salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan.

Asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*), secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Menurut Setiawan (2006) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) tanggung jawab utama direktur atau manajer adalah membantu laporan keuangan yang layak, sehingga dapat mencerminkan keberlangsungan usahanya. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan juga mencakup tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), serta auditor harus menginformasikan atau melaporkan kesimpulan yang diperolehnya dalam bentuk opini audit. Informasi yang disampaikan oleh auditor ini harus dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu yang pendek. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *going concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Apabila kantor akuntan publik menerbitkan *audit opinion* jenis modifikasi *going concern*, maka akuntan publik tersebut telah mempertimbangkan dalam laporan auditnya bahwa terdapat hal-hal yang tidak pasti sehubungan dengan kelangsungan hidup klien tersebut. *Audit opinion* jenis ini dapat berupa pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (*unqualified opinion with modified/ explanatory paragraph*) mengenai masalah kelangsungan hidup entitas yang diauditnya, pendapat wajar

dengan pengecualian (*qualified opinion*) dan penjelasan masalah *going concern*, maupun dalam bentuk laporan auditor tanpa pendapat (*disclaimer opinion*) yang didalamnya menjelaskan masalah ketidakpastian akan kelangsungan hidup klien yang sangat signifikan. *Audit report* dengan modifikasi opini *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Oleh sebab itu auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard et al. 1998 dalam Praptitorini dan Januarti (2011)). Dalam sehubungan hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu dilakukan auditor yaitu, melakukan evaluasi apakah ada kesangsian besar atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya untuk periode satu tahun mendatang, mempertimbangkan kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan tentang kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, dan memasukan catatan dalam paragraf penjabar dalam laporan keuangan ketika ada ketidakpastian kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.5 *Opinion Shopping*

Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan bahwa *opinion shopping* adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak

reliable (Praptitorini dan Januarti 2011). Namun melakukan *opinion shopping* memiliki dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis yang akibatnya berdampak pada reputasi auditor. Namun dengan adanya kepentingan untuk membantu dalam pencapaian tujuan pelaporan perusahaan, maka manajemen cenderung mengabaikan dampak negatif tersebut. Argumen *opinion shopping* adalah bahwa perusahaan akan memberhentikan auditor yang cenderung memberikan opini audit berupa opini audit *going concern*, atau sebaliknya bahwa perusahaan akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini audit berupa *unqualified opinion*. Memang erat hubungannya antara *opinion shopping* dengan opini *going concern*. Menurut Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011), perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Dan pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan Geiger *et al.* (1996) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) bahwa terdapat bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor (*auditor switching*) yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Perusahaan melakukan praktik *opinion shopping* bukan tanpa alasan, perusahaan melakukan ini dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya.

2.1.6 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Martin (1995) dalam Supardi dan Mastuti (2003) (Ramadhany 2004), sebuah perusahaan yang mengalami kebangkrutan didefinisikan ke dalam beberapa pengertian, yaitu :

a) Kegagalan ekonomi (*Economic distress*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti perusahaan kehilangan uang atau pendapatan sehingga tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b) Kegagalan keuangan (*Financial distress*)

Pengertian *financial distress* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*.

Adapun kriteria dari perusahaan yang mengalami *financial distress* jika memenuhi paling sedikit satu dari kriteria berikut (Mutcher, 1985 dan Hopwood *et al.* 1994 didalam Geiger dan Rama, 2006 dalam Herusetya (2008)) yaitu :

1. Modal kerja negatif

2. Kerugian operasi dalam tiga tahun sebelum bangkrut
3. Memiliki saldo laba negatif dalam tiga tahun berturut-turut sebelum bangkrut
4. Mengalami rugi bersih dalam tiga tahun terakhir sebelum kebangkrutan.

Dapat dikatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan masalah-masalah likuiditas besar yang tidak dapat dipecahkan tanpa perubahan skala operasi atau struktur entitas. Dimana skala operasi atau struktur entitas tersebut dapat diketahui melalui perhitungan rasio-rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan, maka tingkat *financial distress* akan semakin tinggi sehingga memicu spekulasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu untuk memberi peringatan akan hal tersebut, auditor dalam memberi laporan audit akan memberi opini audit *going concern* pada laporan perusahaan.

SPAP Seksi 341 paragraf 06 dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Cara untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, digunakan model prediksi *Zscore* Altman. Menurut penelitian Fanny dan Saputra (2005) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) dikemukakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman

mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Altman dan McGough (1974) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%.

Penelitian ini menggunakan model revisi prediksi kebangkrutan Altman (1993) dalam penelitian Susanto (2009). Berikut persamaan *Zscore* Altman :

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

Z = *bancruptcy Index*

X_1 = *working capital (current asset-current liabilities) / total assets*

X_2 = *retained earning / total assets*

X_3 = *earning before interest and taxes / total assets*

X_4 = *book value of equity / total liabilities*

X_5 = *sales / total assets*

Zscore yang dikembangkan Altman ini dapat digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. *Zscore* ini menjadi menarik dikarenakan keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun bila sebuah perusahaan sangat makmur, namun jika *Zscore* mulai turun dengan tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan. Atau, bila perusahaan baru saja *survive*, *Zscore*

bisa digunakan sebagai alat bantu dalam melihat dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

Definisi dari kelima rasio yang dikembangkan Altman tersebut adalah sebagai berikut :

1. $Z1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

2. $Z2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba

ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan “tidak tersedia” untuk pembayaran dividen atau yang lain.

3. $Z3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. $Z4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalihkan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. $Z5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Nilai titik *cut off* pada Model Zscore

| Kriteria titik <i>cut off</i> Model Z Score | Nilai Z |
|--|----------------|
| Tidak bangkrut / sehat jika Z lebih dari (>) | 2,99 |
| Bangkrut jika Z kurang dari (<) | 1,81 |
| Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>) | 1,81 – 2,99 |

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Zscore model Altman revisi yaitu jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Sedangkan jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu tentang perusahaan yang mengalami *financial distress* yang melakukan praktik *opinion shopping* dengan tujuan untuk terhindar dari opini audit *going concern* diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| Penelitian (tahun) | Variabel | | Alat Analisis | Hasil Penelitian |
|--------------------|---|--|------------------|---|
| | Dependen | Independen | | |
| Ramadhany (2004) | penerimaan opini audit <i>going concern</i> | Komisaris independen pada komite audit (OUTSIDE), default hutang (DEFAULT), kondisi keuangan (ZSCORE), opini pada tahun sebelumnya (OPINI), ukuran perusahaan (SIZE), skala auditor (KAP). | Regresi Logistik | Komisaris Independen pada komite audit berpengaruh positif pada penerimaan opini going concern, default hutang berpengaruh positif pada penerimaan opini going concern, kondisi keuangan berpengaruh negatif pada penerimaan opini going concern, opini pada tahun sebelumnya berpengaruh positif pada penerimaan opini going concern, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada penerimaan opini going concern, skala auditor berpengaruh positif pada penerimaan opini going concern |

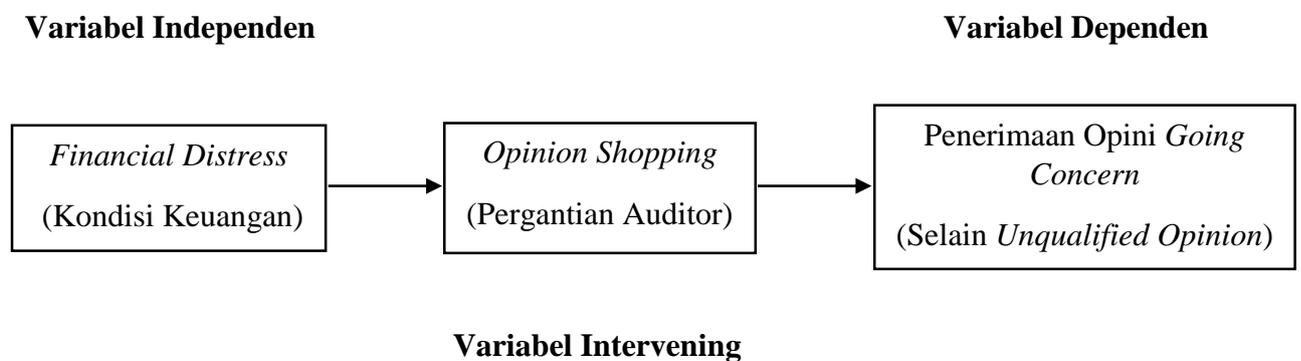
| | | | | |
|--------------------|----------------------------|--|-------------------|--|
| Setiawan (2006) | Opini <i>Going Concern</i> | Prediksi Kebangkrutan | Studi Kepustakaan | Pengeluaran opini <i>going concern</i> berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan |
| Susanto (2009) | Opini <i>Going Concern</i> | Kondisi Keuangan, <i>Current Ratio, Quick Ratio, Cash Flow From Operation, Return On Assets, Debt to Equity, Long Term Debt to Total Assets, Debt to Total Asset</i> , Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, <i>Debt Default, Opinion Shopping</i> | Regresi Logistik | Kondisi keuangan berpengaruh positif, <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif, <i>Quick Ratio</i> berpengaruh negatif, <i>Cash Flow From Operation</i> berpengaruh negatif, <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif, <i>Debt to Equity</i> berpengaruh negatif, <i>Long Term Debt to Total Assets</i> berpengaruh negatif, <i>Debt to Total Asset</i> berpengaruh positif, Kualitas Audit berpengaruh negatif, Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif, <i>Debt Default</i> berpengaruh negatif, & <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i> |

| | | | | |
|----------------------------------|----------------------------|---|------------------|--|
| Praptitorini dan Juniarti (2011) | Opini <i>Going Concern</i> | <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit, & <i>Opinion Shopping</i> | Regresi Logistik | <i>Debt default</i> berpengaruh positif, Kualitas audit berpengaruh negatif, & <i>Opinion Shopping</i> berpengaruh negatif terhadap Opini <i>going concern</i> |
|----------------------------------|----------------------------|---|------------------|--|

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka variabel independennya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sedangkan variabel dependennya adalah penerimaan opini *going concern*. Terdapat variabel yang menjembatani (*intervening*) antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu *opinion shopping*, dan berikut gambar kerangka pemikirannya :

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 PERUMUSAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu) serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Kondisi keuangan perusahaan digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Baik atau buruknya kondisi keuangan sangat mempengaruhi auditor dalam pemberian hasil proses audit berupa opini audit oleh auditee. Apabila kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, maka dapat dikatakan auditee akan mendapat *unqualified opinion* dari auditor. Sedangkan apabila kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk (*financial distress*), besar kemungkinan auditee akan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McKeown et al. (1991), Krishnan dan Krishnan (1996), Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk (*financial distress*), akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Penerimaan opini audit *going concern* akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Dimana hal tersebut akan menimbulkan konsekuensi negatif bagi perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen untuk dapat menghindari penerimaan opini audit *going concern* adalah melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Dengan melakukan pergantian auditor

(*auditor switching*) diharapkan auditor baru dapat memberikan *unqualified opinion* kepada perusahaan. Fenomena seperti ini sering disebut *opinion shopping*. Dengan kondisi keuangan perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan (*financial distress*) kemudian terancam kelangsungan hidupnya dengan diberikannya opini audit *going concern* oleh auditor maka manajemen melakukan upaya mengganti auditor (*auditor switching*) dengan harapan auditor baru dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian kepada perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan melakukan praktik *opinion shopping*.

Peraturan di Indonesia yang membahas mengenai waktu lamanya penggunaan auditor independen selama empat tahun dan Kantor Akuntan Publik selama lima tahun bertujuan untuk menjaga independensi pelaporan keuangan dalam kegiatan audit. Ini dirasa penting agar hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor bersifat *reliable* dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Salah satu hasil dalam kegiatan audit yang mencerminkan kondisi perusahaan adalah laporan audit. Dimana dalam laporan audit terdapat informasi utama yang penting yaitu berupa opini audit. Opini audit merupakan hasil dari semua proses audit dalam pemeriksaan keuangan perusahaan. Dimana didalam opini audit, auditor diminta untuk memberikan pendapat dan penjelasan mengenai segala kondisi yang dialami oleh auditee. Pemberian opini audit oleh auditor terhadap perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan berdampak pada pengambilan keputusan, strategi dan rencana perusahaan kedepan. Apabila opini audit yang diterima perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka perusahaan

akan berusaha untuk mendapat opini yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapat opini tersebut yaitu dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Diharapkan dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), auditor baru bisa memberikan opini yang diinginkan oleh perusahaan. Pernyataan tersebut sama dengan hasil penelitian Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) dalam bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) kemungkinan akan memperoleh opini yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Fenomena keinginan perusahaan untuk mendapat opini yang diharapkan dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) sering disebut dengan *opinion shopping*.

Perusahaan pasti menginginkan mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor. Dan auditee pasti menghindari pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Itu karena penerimaan opini audit *going concern* akan berdampak buruk atau negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan terancam mendapat opini audit *going concern* oleh auditor, maka menurut Teoh (1992) dalam Praptitorini dan Januarti (2011) ada dua cara yang akan dilakukan perusahaan untuk menghindari penerimaan opini tersebut. Pertama, mengancam auditornya untuk tidak mengeluarkan opini *going concern*, sehingga auditor tersebut menjadi tidak independen karena takut diganti (ancaman pergantian auditor). Kedua, apabila auditor tetap independen sehingga tetap mengeluarkan opini *going concern*, maka perusahaan akan menggantinya dengan auditor baru yang tidak memberi

opini *going concern*. Terlebih apabila auditee pada tahun sebelumnya telah mendapat opini audit *going concern*, maka tahun berikutnya akan berupaya untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Perusahaan yang berhasil melakukan praktik *opinion shopping* dengan mengganti auditornya mempunyai harapan untuk mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Dari uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 : Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi melakukan praktik *opinion shopping* mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H1 : Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi melakukan praktik *opinion shopping* mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yaitu variabel dependen, variabel intervening, dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.1.1 Variabel Dependen (*dependent variable*)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*, dimana opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit

(SPAP, 2001 dalam Saifudin dan Pamudji (2004)). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada perusahaan yang terhindar atau tidak menerima opini audit *going concern* sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang masih menerima opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* terdapat pada *unqualified opinion with modified wording or explanatory paragraph, qualified opinion, adverse opinion,* dan *disclaimer of opinion atau no opinion*. Sedangkan non opini audit *going concern* terdapat pada *unqualified opinion*.

3.1.2 Variabel Intervening (*intervening variable*)

Variabel intervening adalah variabel yang menjembatani antara dua variabel, yaitu berada diantara variabel dependen dan variabel independen. Variabel intervening yang membuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak langsung. Ini dikarenakan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel intervening. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel intervening *opinion shopping*, adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable* (SEC) (Praptitorini dan Januarti 2011). Perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping* mempunyai harapan bahwa auditor baru akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Ini dilakukan perusahaan guna menghindari penerimaan opini audit *going concern*

dari auditor. Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) dalam Praptitorini dan Januarti (2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern* akan diberi angka 1. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern* akan diberi angka 0.

3.1.3 Variabel Independen (*independent variable*)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif maupun yang negatif bagi variabel dependen. Variasi dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independen. Variabel independen sering juga disebut dengan variabel bebas. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, dimana variabel ini menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dipresentasikan dari tingkat kesehatan perusahaan. Kondisi kesehatan ini ditunjukkan dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang mengindikasikan perusahaan dalam keadaan baik (sehat) atau buruk (sakit). Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan revisi Altman (1993) (Susanto 2009). Dan berikut persamaan *Zscore* Altman :

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

Z = *bancruptcy Index*

$X_1 = \text{working capital (current asset-current liabilities) / total assets}$

$X_2 = \text{retained earning / total assets}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes / total assets}$

$X_4 = \text{book value of equity / total liabilities}$

$X_5 = \text{sales / total assets}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Zscore* model Altman revisi yaitu :

- a. Jika nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3.2 POPULASI DAN PENENTUAN SAMPEL

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 – 2013. Dalam penelitian ini hanya satu kategori sektor industri saja, yaitu industri manufaktur. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya *industrial effect*, yang dapat menyebabkan perhitungan tingkat kesehatan (*Zscore*) dapat berbeda pula. Tahun yang dipilih antara 2006 hingga 2013 dimana dalam jangka waktu penelitian tersebut terjadi fenomena krisis global yang dialami oleh negara – negara Uni Eropa. Dampaknya pun hingga ke negara – negara yang memiliki perekonomian besar seperti Amerika, Cina, dan Jepang. Dan pengaruhnya pun sampai ke

negara – negara Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sehingga tujuan penelitian ini untuk dapat mengetahui tren perkembangan penerimaan opini audit *going concern* semasa krisis (2008-2009) ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteri sebagai berikut :

1. Perusahaan sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2006.
2. Auditee terdaftar di BEI secara konsisten selama periode penelitian (2006-2013).
3. Auditee tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode penelitian (2006-2013).
4. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen untuk yang berakhir 31 Desember selama periode tahun 2006 – 2013.
5. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) selama periode penelitian (2006-2013). Untuk mengetahui indikasi perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping*. Baik perusahaan yang mengalami *financial distress* maupun perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

3.3 JENIS DAN SUMBER DATA

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang telah diolah

terlebih dahulu. Pada penelitian ini sumber data diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi *www.idx.co.id*. dan data yang ada di Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro Semarang pada periode 2006 – 2013 yang meliputi laporan keuangan independen dan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai sampel untuk menjaga homogenitas data.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2013 yang dipublikasikan melalui *www.idx.co.id*. Data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia merupakan laporan keuangan independen dan laporan keuangan perusahaan dimana merupakan laporan keuangan manufaktur yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

3.5 METODE ANALISIS

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis statistik deskriptif, analisis tabulasi silang (*crosstab*), regresi logistik, dan sobel test dan bootsrapping. Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, variabel independen yaitu perusahaan

yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui apakah data tersebut sudah terdistribusi secara normal atau tidak. *Financial distress* merupakan skala ratio yang termasuk dalam variabel metrik, oleh sebab itu menggunakan analisis statistik deskriptif. Sedangkan untuk *opinion shopping* dan penerimaan *opini going concern* yang merupakan skala nominal yang termasuk dalam variabel non-metrik, untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan atau tidak maka menggunakan analisis tabulasi silang (*crosstab*). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Ini dikarenakan variabel dependen adalah non-metrik, sedangkan variabel independen adalah rasio (metrik). Untuk mengetahui besar pengaruh antar variabel, baik *financial distress*, *opinion shopping*, maupun penerimaan *opini going concern*, maka dapat diketahui dengan menggunakan sobel test dan bootstrapping. Sobel test dan bootstrapping juga digunakan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini.

3.5.1 Pengujian Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011) untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.5.2 Pengujian Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Untuk mengetahui hubungan antar data berskala nominal atau kategori dapat dilakukan dengan menggunakan analisis tabulasi silang. Menurut Ghozali (2011) analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Analisis ini dapat mengetahui apakah ada hubungan antara dua data yang berskala nominal atau kategori. Data yang baik adalah data yang tidak memiliki hubungan diantara dua data tersebut. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada hubungan atau asosiasi, yang berarti antara kedua variabel yang berskala nominal tersebut tidak memiliki hubungan atau asosiasi.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka ada hubungan atau asosiasi, yang berarti antara kedua variabel yang berskala nominal tersebut terdapat hubungan atau asosiasi.

3.5.3 Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel kontinyu (metrik) (Ghozali, 2011). Dan kegunaan analisis regresi logistik adalah untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan normalitas data pada variabel independennya.

3.5.3.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Menurut Ghozali (2011) model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Hipotesis untuk menilai model fit :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* \leq 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $>$ 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* dikatakan baik bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.3.2 Menilai Model Fit

Untuk menilai kelayakan keseluruhan model regresi (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dimana model hanya memasukkan konstanta, dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1) dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Menurut Ghozali (2011) model ini digunakan untuk menguji pengaruh antara keseluruhan model regresi yang hanya terdapat konstanta dan setelah dimasukkan variabel bebas. Dengan tujuan untuk mengetahui keseluruhan model regresi sudah fit dengan data atau tidak. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai statistik $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) $\leq -2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Hal ini terdapat penambahan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) setelah dimasukkan variabel bebas yang artinya tidak terdapat pengaruh dalam keseluruhan model regresi, sehingga nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang tidak baik karena model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.
- b. Jika nilai statistik $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) $> -2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Hal ini terdapat pengurangan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) setelah dimasukkan variabel bebas yang artinya terdapat pengaruh dalam keseluruhan model regresi, sehingga nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) ini

menunjukkan model regresi yang baik karena model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 dan 0. Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sedangkan semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

3.5.3.4 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi untuk memberikan kekuatan prediksi dari model regresi yang berfungsi memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Nilai *percentage correct* bervariasi antara 100 dan 0. Semakin mendekati nilai 100 maka semakin kuat kemungkinan prediksi menerima opini audit *going concern*. Sedangkan mendekati nilai 0 maka semakin lemah kemungkinan prediksi menerima opini audit *going concern*.

3.5.3.5 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen dengan konstanta. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan konstanta. Ada tidaknya

multikolinearitas dapat diketahui dari matriks korelasi. Menurut Ghozali (2011) jika korelasi variabel independen dengan konstantanya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

3.5.3.6 Model Regresi Terbentuk

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen, berikut modelnya :

$$\frac{GC}{Ln 1 - GC} = \alpha + \beta 1 ZScr$$

Keterangan :

GC = Opini Audit (variabel dummy, 1 jika perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*, 0 jika perusahaan tetap mendapat opini audit *going concern*).

α = Konstanta

$\beta 1 ZScr$ = Kondisi keuangan perusahaan, diukur menggunakan model Altman revisi.

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan normalitas data pada variabel independenya. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial, variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.4 Pengujian Sobel Test

Menurut Ghozali (2011) untuk menguji pengaruh variabel intervening cara alternatif selain menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) juga dapat menggunakan metode sobel test dan bootstrapping. Sobel test digunakan untuk data yang memiliki sampel besar, sedangkan bootstrapping lebih signifikan untuk data yang bersampel kecil. Karena dalam penelitian ini menggunakan data yang bersampel besar, maka mengujinya dengan menggunakan sobel test. Sobel test dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Sobel test dapat digunakan untuk menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan dapat digunakan untuk menentukan ada pengaruh mediasi atau tidak atas variabel intervening. Variabel intervening yang baik adalah variabel yang signifikan dan mempunyai pengaruh mediasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, sobel test juga digunakan sebagai pengujian hipotesis. Dan berikut pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada hubungan atau pengaruh, yang berarti tidak ada pengaruh mediasi atas variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Jadi hipotesis nol (H_0) ditolak atau hipotesis satu (H_1) diterima, berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.
- b. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka ada hubungan atau pengaruh, yang berarti ada pengaruh mediasi atas variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Jadi hipotesis nol (H_0) diterima atau hipotesis satu (H_1) ditolak, berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.